

STATUS IDENTITAS DIRI REMAJA YANG MENGKONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL

THE TEENAGER'S STATUS OF SELF IDENTITIES WHO CONSUME ALCOHOL BEVERAGES

Oleh: Pandini Verdiana Arumsari, Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta
pandiniverd@gmail.com, 12104241063@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tentang status identitas diri remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol. Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Pemilihan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling* sejumlah tiga subyek, yaitu remaja dengan usia 15-18 tahun. Data penelitian didapatkan melalui teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, *display data*, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sementara uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status identitas yang dicapai remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol sangat tergantung pada tingkat dan kualitas proses eksplorasi serta komitmen yang dilakukan oleh remaja tersebut. Hal ini dapat dilihat dari berbedanya status identitas diri yang dimiliki oleh masing-masing subyek. Subyek DTA memiliki status identitas diri yaitu *identity moratorium* dimana subyek memiliki eksplorasi namun komitmen yang dimiliki belum jelas. Subyek AS memiliki status identitas diri yaitu *identity diffused* dimana subyek memiliki eksplorasi namun tidak memiliki komitmen, serta subyek JR memiliki status identitas diri yaitu *identity achievement* dimana subyek sudah memiliki eksplorasi dan komitmen.

Kata kunci: Status identitas diri, remaja, alkohol

Abstract

The aims of this research is to know the image about the teenager's status of self identities who consume alcoholic beverages. The research approach used is a qualitative approach with the type of case studies. The selection of subjects of research using a purposive sampling which are three subjects, namely the adolescents with ages 15-18 years. Research data obtained through observation and interview techniques. Data analysis technique used is interactive analysis model developed by Miles and Huberman that includes data collection, reduction of data, display data, as well as the withdrawal of conclusions and verification. While the validity of test data is using the technique of triangulation of data, that is the triangulation of sources. The results of this research shows that the identity status which obtained by teenager is greatly dependable on the level and quality of the process of exploration and commitment made by them. It can be seen from the different status of identity that owned by the respective subjects. The subject of the DTA has the status of identity that is identity moratorium. The subject of the U.S. has the status of identity that is identity diffused. The subject of JR has the status of identity that is identity achievement.

Keywords: self status of identity, teenager, alcohol

PENDAHULUAN

Remaja atau *adolesence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2007:26). Masa remaja juga merupakan masa transisi dimana seseorang berada di suatu persimpangan antara apa yang diinginkan dan apa yang harus dilakukan. Penggolongan remaja

menurut Thornburg (dalam Agoes Dariyo, 2004:14) terbagi dalam tiga tahap yaitu remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Pada masa remaja terjadi beberapa perubahan psikis yang cukup drastis, antara lain perubahan peran dari masa anak-anak ke masa remaja, penyesuaian terhadap lingkungan sosial,

interaksi dengan teman sebaya, rasa sosial dan tanggung jawab, serta perkembangan identitas diri. Di masa ini remaja ingin menentukan siapakah ia pada saat sekarang dan ingin menjadi apakah ia di masa yang akan datang.

Untuk menjadi orang dewasa, mengutip pendapat Erikson (dalam Agoes Dariyo, 2004:13), “remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*)”. Oleh karena itu, Erikson menegaskan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial.

Pertanyaan mengenai identitas diri muncul sebagai kekhawatiran yang umum dan hampir universal pada masa remaja. Pertanyaan mengenai identitas ini akan selalu ada selama rentang kehidupan, tetapi menjadi sangat penting pada saat masa remaja. Dalam perjalanannya remaja dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang sangat banyak dan dihadapkan pula pada hal-hal yang baru. Ketika remaja mulai menyadari akan tanggung jawab yang dimiliki terhadap diri sendiri maka mereka akan mulai mencari hidup macam apakah yang akan di pilih.

Saat pencarian identitas diri tidak menutup kemungkinan remaja akan mengalami krisis identitas diri. Krisis identitas sendiri merupakan masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu termasuk remaja. Hal ini terjadi karena banyaknya tuntutan, pilihan serta keinginan yang dihadapi oleh remaja dan mereka pun merasa sudah terlalu besar untuk dikategorikan sebagai anak-anak, namun belum bisa dikategorikan dalam kategori orang dewasa.

Krisis identitas diri pada diri remaja memicu terjadinya demoralisasi, antara lain berupa: kekerasan di kalangan remaja, bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri dengan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, menurunnya rasa hormat pada orang tua dan guru, *sex* bebas dan masih banyak lagi kenakalan remaja yang lain.

Marcia (1993) menyatakan bahwa pembentukan identitas diri dapat digambarkan melalui status identitas berdasarkan ada tidaknya eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi yang juga dikenal dengan istilah krisis adalah suatu periode dimana adanya keinginan untuk berusaha mencari tahu, menyelidiki berbagai pilihan yang ada dan aktif bertanya secara serius, untuk mencapai sebuah keputusan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan.

Remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol pada awalnya dikarenakan mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap dunia tempat mereka berada, dan secara progresif memiliki kebebasan lebih untuk membuat keputusan sendiri. Remaja ingin mencoba banyak hal untuk pemahaman mereka sendiri daripada bergantung pada informasi yang diberikan oleh orang lain. Keadaan ini menempatkan mereka pada posisi yang lemah terhadap godaan untuk bereksperimen dengan rokok, alkohol bahkan obat-obatan terlarang.

Kecenderungan remaja untuk mengkonsumsi minuman beralkohol ini meningkat dari tahun ke tahun yang kemudian memicu bentuk kenakalan lainnya seperti perkelahian atau tawuran, pencurian, perbuatan asusila, maraknya premanisme, serta terjadinya kecelakaan lalu lintas akibat mabuk. Minuman beralkohol dianggap sebagai bukti kejantanan dalam pergaulan. Penggunaan minum-minuman keras ataupun alkohol menjadi sebuah pemakluman dalam opini masyarakat. Sebagian dari masyarakat kita berfikir bahwa remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol adalah hal yang wajar dan bukan menjadi sebuah ancaman. Hal ini dibuktikan dengan minuman beralkohol yang semakin mudah di dapatkan dan bahkan minuman beralkohol ini dijual secara bebas.

Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada 2007 jumlah remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol masih di angka 4,9 persen, tetapi pada 2014 berdasarkan hasil riset yang dilakukan gerakan nasional anti miras (GeNAM) jumlahnya melonjak hingga

angka 23 persen dari total jumlah remaja saat ini sekitar 63 juta jiwa atau sekitar 14,4 juta orang. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengonsumsi minuman beralkohol sebanyak 3,5 persen dan untuk remaja laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 30,2 persen. Menurut provinsi, angka pernah minum alkohol terbanyak berada pada daerah di Sulawesi Utara, NTT, Kalimantan Utara, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Papua Barat. Survei diatas menunjukkan betapa banyaknya remaja di Indonesia yang sudah mengenal minuman beralkohol.

Survei diatas menunjukkan betapa banyaknya remaja di Indonesia yang sudah mengenal minuman beralkohol. Mudahnya memperoleh minuman beralkohol menjadi alasan remaja untuk mengonsumsi alkohol. Seseorang dapat membeli minuman beralkohol dengan mudah di pasar-pasar swalayan, mini market atau cafe-cafe yang menjual minuman beralkohol. Tidak adanya syarat dan aturan usia untuk pembelian minuman beralkohol yang jelas di swalayan atau cafe tersebut menjadikan mereka bebas untuk membelinya.

Adapun minuman beralkohol yang dijual di pasar-pasar swalayan, mini market atau cafe-cafe berkadar alkohol 5%-55%. Minuman beralkohol dengan kadar tersebut termasuk minuman beralkohol pada golongan B dan C, dimana minuman tersebut tidak boleh dijual di tempat umum kecuali bar, hotel, restoran atau cafe yang telah mendapat izin dari lembaga pemerintahan. Aturan tersebut diatur dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia No.III/th.1997 tentang pengawasan dan penngendalian minuman beralkohol mengatakan bahwa minuman beralkohol golongan B dan golongan C adalah kelompok minuman keras yang diproduksi, pengedaran dan penjualannya ditetapkan sebagai barang dalam pengawasan.

Dapat diketahui dari wawancara singkat pra penelitian dengan ketiga orang subyek DTA, AS, dan JR bahwa pengaruh determinan sosial sangat berdampak dalam pengambilan keputusan mereka mengonsumsi minuman beralkohol. Kedua subyek yaitu subyek DTA dan subyek AS

mengaku mengetahui minuman beralkohol dari teman-teman sepermainan dan karena rasa penasaran serta dorongan dari teman-temannya maka subyek pun ikut mengonsumsi minuman beralkohol sedangkan subyek JR sudah mengetahui minuman beralkohol dari lingkungan keluarga dan menjadi kebiasaan setelah bertemu dengan teman-temannya yang lain. Walaupun awalnya hanya sekedar coba-coba saja namun lama-kelamaan mereka menjadi ketagihan. Oleh karena itu, teman sebaya merupakan faktor penting untuk remaja dalam mengembangkan pola kepribadian dimana seorang remaja akan mengembangkan pola kepribadian yang diakui oleh teman-teman sebayanya tersebut. Selain itu, pengaruh keluarga pun sangat mempengaruhi keadaan psikologis remaja. Menurut penuturan ketiga subyek orang tua yang masa bodoh dan tidak peduli dengan anaknya mengakibatkan sang anak akan mencari pelarian dengan minuman keras.

Berdasarkan paparan diatas, memahami status identitas menjadi suatu hal yang penting untuk dapat memahami diri sendiri sehingga mampu membantu seorang remaja dalam memecahkan krisis pada identitas dirinya. Jika seorang remaja terus mengonsumsi minuman beralkohol dikhawatirkan dapat mempengaruhi pencapaian identitas dirinya secara positif karena dengan mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan dapat menyumbangkan potensi negatif dan menjadi penghambat bagi perkembangan selanjutnya.

Pembentukan identitas diri individu adalah proses dinamika yang kompleks sejak masa bayi hingga masa krisis dengan ditandai siklus eksplorasi dan komitmen individu tersebut Marcia (1993) mengidentifikasi eksplorasi dan komitmen sebagai dua dimensi dasar untuk mendefinisikan status seseorang dalam mencapai sebuah identitas diri. Sebagai dua dimensi dasar dari identitas diri, eksplorasi dapat didefinisikan sebagai derajat dimana ketertarikan individu dalam mencari jati diri mengenai nilai, kepercayaan, tujuan dan proses eksplorasi menunjukkan percobaan dengan perbedaan aturan sosial dan ideologi. Sedangkan komitmen dapat

didefinisikan sebagai kepatuhan dalam menyatukan keyakinan, tujuan, dan nilai. Berdasarkan dua dimensi dasar ini, Marcia kemudian bisa mengklasifikasikan perkembangan pembentukan identitas diri seseorang kepada empat status, antara lain: *Identity Diffused*, *Identity Foreclosure*, *Identity Moratorium*, *Identity Achievement*.

Keempat status identitas diri dapat ditentukan dengan eksplorasi dan komitmen yang dimiliki setiap individu. Berikut merupakan kriteria eksplorasi, yaitu: pengetahuan, aktivitas untuk mengumpulkan informasi, mempertimbangkan alternatif identitas lain yang potensial, tingkatan emosi, keinginan untuk membuat keputusan secara dini. Kriteria untuk komitmen, antara lain: pengetahuan, aktivitas untuk mengimplementasikan aspek identitas yang dipilih, tingkatan emosi, identifikasi dengan orang-orang penting, proyeksi terhadap masa depan, dan daya tahan terhadap godaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Yogyakarta tepatnya di daerah Sleman. Kemudian tempat pengambilan data dapat berpindah sesuai dengan kesepakatan peneliti. Meskipun tempat penelitian dapat berubah sesuai dengan kesepakatan, tempat penelitian tersebut masih tetap berada di wilayah Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama 10 bulan yaitu antara bulan September 2016-Juni 2017.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini merupakan 3 (tiga) orang remaja yang berdomisili di Yogyakarta. Kriteria umum subyek dalam penelitian ini adalah seorang remaja berumur 15-18 tahun yang telah mengkonsumsi minuman beralkohol kurang lebih selama 2 tahun dan

merupakan peminum aktif serta telah mengalami ketergantungan psikologis terhadap minuman beralkohol.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan subyek, wawancara dengan informan, dan observasi sesuai dengan pedoman observasi dan wawancara yang telah disusun. Hasil yang di dapatkan dari wawancara dan observasi tersebut kemudian menjadi data yang nantinya akan diolah dalam analisis data.

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap subyek merupakan wawancara mendalam semi terstruktur yang didasarkan pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara bagi subyek disusun berdasarkan kisi-kisi yang mencakup aspek identitas diri yang terdiri dari eksplorasi dan komitmen.

Selain itu dilakukan juga wawancara terhadap informan yang dianggap mengenal subyek secara mendalam. Wawancara yang dilakukan terhadap informan merupakan pedoman wawancara seputar kehidupan, perilaku dan kepribadian subyek.

Metode observasi juga dilaksanakan dengan berpatokan pada pedoman observasi terhadap subyek yang terdiri dari aspek identitas diri yang mengacu pada eksplorasi serta komitmen subyek.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, *display* data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 1. Hasil Penelitian Ditinjau dari Setiap Aspek**
 - a. Eksplorasi**

Eksplorasi yang juga dikenal dengan istilah krisis adalah suatu periode dimana adanya keinginan untuk berusaha mencari tahu, menyelidiki berbagai pilihan yang ada dan aktif bertanya secara serius, untuk mencapai sebuah keputusan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan (Marcia.1993). Adanya eksplorasi ditunjukkan dalam beberapa kriteria, yaitu pengetahuan, aktivitas untuk mengumpulkan informasi, mempertimbangkan alternatif identitas lain yang potensial, tingkatan emosi, dan keinginan untuk membuat keputusan secara dini.

Pengetahuan dalam eksplorasi dimaksudkan sebagai pemahaman individu yang ditunjukkan oleh kedalaman pengetahuan tentang minuman beralkohol. Dapat diketahui bahwa subyek DTA tidak mengetahui dampak negatif dari minuman beralkohol. Subyek hanya sebatas tahu bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol itu dilarang karena berbahaya. Subyek DTA merasa minuman beralkohol tidak terlalu berdampak pada kesehatan ataupun psikisnya sehingga dia tetap mengkonsumsi minuman beralkohol hingga saat ini. Subyek AS mengalami hal yang serupa bahkan ia tidak memikirkan dampak dari minuman beralkohol bila dikonsumsi sejak remaja. Hal inilah yang menjadi alasan subyek AS sering mengkonsumsi minuman beralkohol. Subyek JR berbeda dengan subyek lainnya dimana ia mengerti dampak negatif dari minuman beralkohol, namun ia memiliki alasan bahwa ia tetap mengkonsumsi minuman beralkohol karena sudah terbiasa dan ia merasa sulit untuk berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol.

Dalam hal aktivitas untuk mengumpulkan informasi, masing-masing dari subyek sudah berusaha untuk mengumpulkan informasi dengan caranya masing-masing. Subyek DTA mengaku bahwa ia mengetahui minuman beralkohol dari teman sepermainannya yang kemudian ia

mengkonsumsi minuman beralkohol dengan kesadarannya sendiri. subyek DTA hanya mengetahui bahaya mengkonsumsi minuman beralkohol dari orang-orang saja namun ia tidak berusaha mencari tahu informasi yang lebih mendalam tentang minuman beralkohol karena menganggap dia minum hanya untuk kesenangan saja dan tidak perlu mencari tahu tentang minuman beralkohol. subyek AS pun mengaku mengkonsumsi minuman beralkohol hanya mengikuti teman-temannya dan tidak berusaha untuk mencari informasi lebih tentang minuman beralkohol dan dampaknya terhadap tubuh. Berbeda halnya dengan kedua subyek yang lain, subyek JR mengaku mengkonsumsi minuman beralkohol karena keluarganya pun mengkonsumsi minuman beralkohol. subyek JR sudah mengetahui dampak akan mengkonsumsi minuman beralkohol namun ia tidak menghiraukan dampak dari minuman beralkohol tersebut dan tetap mengkonsumsi minuman beralkohol.

Informasi yang telah dimiliki pun kemudian berpengaruh pada pertimbangan terhadap alternatif identitas lain yang potensial dimana subyek membandingkan informasi-informasi yang dimiliki dan mulai membandingkan alternatif-alternatif yang ada. Dalam kasus remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol, remaja akan membandingkan manfaat dan kerugian saat dan setelah mengkonsumsi minuman beralkohol. pemahaman tersebut akan membawa subyek lebih memahami konsekuensi yang akan diperoleh pada keputusan yang diambil. Subyek DTA memilih untuk tetap mengkonsumsi minuman beralkohol karena ia merasa tidak ada dampak yang dirasakannya. Selain itu, ia juga mengaku tetap bisa beraktivitas di sekolah maupun di lingkungan bermasyarakat seperti wajarnya remaja lainnya. Ia hanya merasa tidak enak badan setelah mengkonsumsi minuman beralkohol dan itu hanya berlangsung selama satu hari, namun ia memutuskan untuk mengkonsumsi

minuman beralkohol saat hari sabtu saja sehingga tidak mengganggu aktivitas di keesokan harinya. Subyek DTA menyadari resiko yang diambil, ia juga menyadari bahwa suatu hari nanti dia harus berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol namun ia merasa tidak bisa saat ini langsung berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol. Subyek AS pun lebih memilih untuk tetap mengkonsumsi minuman beralkohol ia merasa ia memiliki teman karena ia mengkonsumsi minuman beralkohol meskipun ia tahu bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol tidak baik. Subyek AS merasa tidak mengalami perubahan yang spesifik karena mengkonsumsi minuman beralkohol sehingga ia merasa tetap bisa mengendalikan diri dan ia tidak memperlakukan konsekuensi yang ia terima jika tetap mengkonsumsi minuman beralkohol. berbeda halnya dengan subyek JR dimana ia bisa membandingkan dirinya jika mengkonsumsi minuman beralkohol dengan ketika ia tidak mengkonsumsi minuman beralkohol. subyek JR merasakan perbedaannya dan merasa jika terus mengkonsumsi minuman beralkohol akan berdampak buruk bagi dirinya terutama bagi kesehatannya. Subyek JR sudah berencana untuk berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol dan mulai fokus dengan karir yang ingin ia tempuh.

Dari sisi emosi subyek terdapat perbedaan dari masing-masing subyek terkait alasan mereka mengkonsumsi minuman beralkohol. Subyek DTA mengkonsumsi minuman beralkohol karena berawal dari rasa ingin tahu terhadap bir yang kadar alkoholnya sedikit kemudian berkembang menjadi minuman beralkohol. ia pun mengakui bahwa sebenarnya ia merasa takut jika ketahuan orangtuanya jika ia mengkonsumsi minuman beralkohol karena ia akan dihukum oleh orangtuanya. Meskipun demikian ia tetap merasa senang saat mengkonsumsi minuman beralkohol karena mengkonsumsi minuman beralkohol adalah bentuk

pelampiasannya terhadap masalah yang sedang dihadapi sehingga dengan mengkonsumsi minuman beralkohol ia mampu melupakan sejenak masalah yang dihadapinya. Berbeda halnya dengan subyek AS dimana awalnya ia dipaksa oleh temannya agar ia bisa bergabung dengan klub dangdut. Berawal dari sebuah keraguan kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa lepas dan dengan kurangnya pengetahuan terhadap dampak dari minuman beralkohol, subyek AS tetap memilih untuk mengkonsumsi minuman beralkohol. subyek merasa tenang setelah mengkonsumsi minuman beralkohol meskipun dampak minuman beralkohol seperti pusing, mual, sakit perut namun hal tersebut tidak menyurutkan keinginannya mengkonsumsi minuman beralkohol. Subyek JR juga memiliki kecemasan jika ibunya mengetahui kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkoholnya dan juga ia merasa takut jika kebiasaannya ini akan berlangsung lama sehingga akan menimbulkan dampak yang tidak baik untuknya, tetapi subyek tidak memungkiri bahwa mengkonsumsi minuman beralkohol memberi kepuasan bagi dirinya.

Pada tahap eksplorasi memungkinkan individu untuk membuat keputusan dini terhadap apa yang ingin dicapai, dalam hal ini subyek yang sudah beranjak dewasa mulai memikirkan karir untuk masa depan. Subyek DTA sudah memutuskan menjadi pelatih futsal dengan masuk perguruan tinggi di UNY sebagai langkah awal dari cita-citanya. Namun keputusan tersebut masih dapat di ubah mengingat bahwa keputusan tersebut belum dibicarakan kepada keluarganya dan merupakan keputusan sepihak. Sedangkan subyek AS yang merupakan siswa putus sekolah tidak memikirkan tentang kelanjutan studi dan hanya akan bekerja sesuai kemampauannya saja. Subyek JR memiliki pandangan karir sebagai seorang pemusik dimana ia sudah mendalami musik di sekolah dan mendapat dukungan dari ayahnya.

b. Komitmen

Adanya komitmen ditunjukkan dalam beberapa kriteria, yaitu pengetahuan, aktivitas untuk mengimplementasikan identitas yang dipilih, tingkatan emosi, identifikasi dengan orang-orang penting, proyeksi terhadap masa depan dan daya tahan terhadap godaan (Marcia, 1993).

Pengetahuan yang dimaksudkan disini dilihat sejauh mana subyek mengetahui tanggung jawab yang dimiliki. Subyek DTA menyadari perannya sebagai anak yang harus patuh kepada orangtuanya, meskipun ia mengkonsumsi minuman beralkohol namun subyek DTA berusaha untuk tetap menjalani tanggungjawabnya sebagai pelajar. Hal yang sama dilakukan oleh subyek JR dimana ia mengetahui tanggung jawabnya sebagai anak pertama dan ia pun mampu menyadari apa yang akan menjadi hambatannya dalam mencapai cita-citanya. Berbeda halnya dengan subyek AS yang hanya mengikuti alur kehidupan saja.

Aktivitas mengimplementasikan identitas yang dipilih pun perlu dilakukan oleh subyek. Subyek DTA dan AS memilih untuk belum menyelesaikan krisis dan masih mengkonsumsi minuman beralkohol sehingga sampai saat ini tidak ada perubahan yang berarti dalam dirinya namun yang membedakan keduanya adalah subyek DTA mempunyai perencanaan karir di masa depan. Subyek JR memilih untuk mengurangi minuman beralkohol yang digunakan saat ini dan berusaha bekerja sampingan sebagai seorang pemain biola di sebuah acara-acara dimana hal ini dimaksudkan dapat menjadi jalan bagi cita-citanya.

Tingkatan emosi disini ditunjukkan dengan optimisme dan kepercayaan diri subyek. Subyek DTA dan JR memiliki optimisme dan kepercayaan diri yang tinggi dimana mereka menganggap bahwa mereka masih memiliki masa depan yang baik namun hal ini berbeda dengan subyek AS yang merasa bahwa dirinya hanya akan

seperti ini sampai seterusnya dan tidak berusaha untuk merubah keadaan yang ada.

Identifikasi dengan orang-orang penting dimana ketiga subyek memiliki masing masing tokoh yang dijadikan panutan dengan begitu subyek dapat mengidentifikasi hal-hal yang baik yang dapat dicontoh. Namun bagi subyek JR sosok tersebut tidak berpengaruh banyak pada dirinya karena dia hanya sekedar mengidolakannya saja.

Proyeksi terhadap masa depan adalah sejauh mana subyek mampu merencanakan masa depannya. Subyek DTA meski saat ini sebagai pengonsumsi minuman beralkohol dan belum mau untuk berhenti mengkonsumsi minuman tersebut mengaku tidak menutup kemungkinan ia akan berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol. begitupula dengan impiannya sebagai pelatih futsal, ia masih akan membicarakan rencana karirnya dengan orangtuanya terlebih dahulu. Subyek AS tidak memiliki perencanaan masa depan karena dalam kesehariannya saat ini ia hanya mengikuti alur yang ada dan juga ia tidak membuat keputusan berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol. subyek JR memiliki rencana dan keputusan yang sudah mantap dimana ia sudah mulai memfokuskan diri untuk meraih tujuan yang ingin dicapai.

Dengan keadaan seperti diatas memungkinkan bagi subyek DTA dan JR dapat menghadapi godaan terhadap keputusan yang dipilih. Hal tersebut dikarenakan masing-masing dari mereka memiliki sifat asertif. Bagi subyek AS mungkin akan sulit karena ia merupakan individu yang mudah terpengaruh dengan keadaan apalagi jika sudah berhubungan dengan teman.

2. Hasil Penelitian Ditinjau dari Setiap Subyek

a. Subyek DTA (Laki-laki, 16 th)

Subyek DTA memiliki status identitas yaitu *identity moratorium* dimana seseorang dikatakan berada dalam status identitas ini

ketika sudah ataupun sedang mengalami masa eksplorasi (krisis) terhadap alternatif-alternatif pilihan namun belum membuat komitmen pada aspek identitas. Hal ini terlihat pada subyek DTA karena masih mengalami kebingungan, tidak stabil, dan tidak puas. Subyek masih menghindari berhadapan dengan masalah, dan memiliki kecenderungan untuk menunda sampai situasi memaksa sebuah tindakan harus dilakukan.

b. Subyek AS (Laki-laki, 18 th)

Subyek AS memiliki status identitas yaitu *identity diffused*. Subyek AS tidak mengalami sebuah periode eksplorasi (krisis), dan ia juga tidak membuat komitmen pada aspek pekerjaan. Subyek AS juga tidak melewati proses mengevaluasi, mencari, ataupun mempertimbangkan alternatif-alternatif. Dalam kehidupan subyek AS, keputusan yang ia ambil adalah keputusan dari orang tua. Seseorang dikatakan tidak mengalami eksplorasi ketika seseorang tidak pernah merasa penting untuk melakukan eksplorasi pada berbagai alternatif identitas tentang tujuan yang ingin dicapai, nilai ataupun kepercayaan seseorang.

c. Subyek JR (Perempuan, 18 th)

Subyek JR berada dalam status *identity achievement* dimana subyek mampu menyelesaikan krisis identitas dengan secara berhati-hati mengevaluasi sejumlah alternatif dan pilihan yang ada seperti menentukan karir apa yang ingin ia jalani dan perjuangkan. Serta subyek telah mampu menyimpulkan dan memutuskan sendiri setiap pilihan yang akan dilakukannya. Meskipun masih ada bimbingan dan arahan dari orangtua namun subyek telah memiliki pendiriannya sendiri.

ketiga subyek meskipun memiliki kesamaan dalam mengkonsumsi minuman beralkohol. Status identitas diri subyek DTA dapat dikategorikan sebagai *identity moratorium*, yakni melakukan eksplorasi namun tidak membuat komitmen akan pilihannya. Subyek AS memiliki status identitas diri *identity diffused*, yakni ada atau tidaknya eksplorasi dan tidak membuat komitmen terhadap pilihannya. Sedangkan, subyek JR memiliki status identitas diri yaitu *identity achievement*, yakni melakukan eksplorasi dan menetapkan pilihannya menjadi sebuah komitmen.

Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam segi eksplorasi serta komitmen yang dimiliki individu yang kemudian berpengaruh terhadap ketiga domain identitas diri, yaitu pilihan pendidikan/karir, hubungan dengan teman, dan hubungan dengan pacar/kekasih.

Saran

1. Bagi remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol ada baiknya jika remaja mengeksplorasi diri ke hal-hal positif sehingga akan lebih mudah dalam berkomitmen kepada diri sendiri dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya.
2. Bagi orang tua yang memiliki anak remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol hendaknya tidak melarang remaja dengan tindak kekerasan. Akan lebih baik jika orangtua melakukan pendekatan serta bimbingan secara bijak. Selain itu orang tua dapat memberikan anak/remajanya sebuah kegiatan yang positif.
3. Bagi program studi bimbingan dan konseling khususnya guru BK agar lebih dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya mengkonsumsi minuman beralkohol, karena minimnya pengetahuan remaja mengenai minuman beralkohol merupakan salah satu penyebab terbesar remaja mengkonsumsi minuman beralkohol. Selain itu guru BK dapat membantu mengarahkan siswanya untuk lebih mengenal diri sendiri sehingga siswa yang notabene masih remaja

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan status identitas diri antar

dapat lebih mengenal dan menghargai dirinya sendiri.

4. Bagi pemerintah agar lebih memperhatikan penjualan minuman beralkohol untuk remaja. Meskipun peraturan pemerintah terkait minuman beralkohol sudah ada namun dalam penerapannya akan lebih baik jika di sosialisasikan dengan masyarakat agar masyarakat tidak lagi menjual minuman beralkohol kepada anak di bawah umur.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang serupa hendaknya lebih dalam ketika melakukan pengumpulan data agar didapat hasil yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. 2007. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional 2007*. Diakses di <http://www.docstoc.com/docs/19707850/Laporan-Hasil-Riset-Kesehatan-Dasar-%28RISKESDAS%29-Nasional-2007> padatanggal 23 April 2016.
- Hurlock, B.Elizabeth. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. Surabaya: Erlangga .
- Marcia, J.E., Waterman, A.S., Matteson, D.R., Archer, S.L., Olforsky, J.L. 1993. *Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research*. New York : Springer- Verlag.
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja edisi 11 jilid 1*. Jakarta: Erlangg